

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT DEPRESI LANSIA DI PANTI JOMPO LESTARI MENGANTI KAB. GRESIK

Oktalia Suhartanti¹, Ervi Suminar^{*2}, Diah Jerita Eka Sari, Widya Lita Fitrianur

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik-Indonesia

Email: ervi.suminar@umg.ac.id

Abstract

Older people are prone to experiencing psychosocial problems that can cause disturbances, including depression. Older people need assistance and family support to reduce depression rates. Family support is one of the therapies to reduce depression in older people. This study aimed to determine the relationship between family support and depression in older people at the Panti Jompo Lestari Menganti Kabupaten Gresik. The design of this study is a correlation study with a cross-sectional approach—a total population of 31 elderly with a sample of 31 elderly, using the complete sampling method. The research instrument used the Geriatric Depression Scale (GDS) and family support questionnaires. This study uses the Spearman rank test. Most of the results of the family support study were lacking; there were 17 older adults (55%), the results of the depression study were almost entirely expected, and there were 29 older adults (94%). Spearman's rank statistical test results obtained a p-value of $0.136 > 0.05$. There is no relationship between family support and depression in older people at the Panti Jompo Lestari Menganti Kabupaten Gresik.

Keywords: Family support, depression, elderly

Abstrak

Lansia rentan mengalami masalah psikososial yang dapat menimbulkan gangguan salah satunya depresi. Lansia sangat membutuhkan pendampingan dan dukungan keluarga untuk menekan angka depresi. Dukungan keluarga salah satu terapi untuk menurunkan depresi pada lansia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Jompo Lestari Menganti Kabupaten Gresik. Desain penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi 31 lansia dengan sampel sebanyak 31 lansia, menggunakan metode *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Geriatric Depression Scale (GDS)* dan kuesioner dukungan keluarga. Penelitian ini menggunakan Uji *Spearman rank*. Hasil penelitian dukungan keluarga sebagian besar kurang ada 17 lansia (55%), hasil penelitian depresi hampir seluruhnya normal ada 29 lansia (94%). Hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan p-value $0.136 > 0.05$. Tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap depresi lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kabupaten Gresik.

Kata Kunci : Dukungan keluarga, depresi, lansia

Latar Belakang

Proses menua terjadi setelah menjadi anak-anak, dewasa lalu lanjut usia. Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Kholifah, 2016). Lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh, seperti fungsi fisik, sosial, jiwa dan spiritual. Lansia akan mengalami penurunan kegiatan sosial yang dapat berdampak pada perubahan interaksi, perubahan lingkungan, kesepian dan mudah mengalami stress. Kurangnya kemampuan berinteraksi sosial akan menyebabkan gangguan psikososial yang dapat menimbulkan gangguan seperti proses berpikir, gangguan perasaan, depresi, harga diri rendah, gangguan fisik dan gangguan perilaku (Firmansyah & Tadjudin, 2020).

Di Asia Tenggara pada tahun 2020 *World Health Organization (WHO)* memberikan data besar populasi lansia yaitu 8% atau sekitar 142 juta jiwa. (Omeoo, 2013). Kemenkes RI pada tahun 2021 menyatakan jumlah populasi lansia di Indonesia 10% atau sekitar 27,1 juta orang dari total penduduk Indonesia (Kemenkes, 2021). Data BPS Jawa Timur jumlah lansia sekitar 4,3 juta dengan kelompok usia 60 tahun. Sedangkan jumlah lansia di Kabupaten Gresik tahun 2020 menurut klasifikasi kelompok umur 60 tahun yaitu 10 juta jiwa (BPS, 2020).

Peningkatan jumlah lansia yang signifikan akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Perubahan yang terjadi akan memberikan dampak pada kehidupan sosial lansia. Perubahan fisik, perubahan mental, perubahan psikososial, perubahan spiritual dan munculnya penyakit dapat menimbulkan masalah depresi pada lansia. Menurut Nugroho (2012), depresi merupakan kondisi perasaan sedih, pesimis atau marah terhadap serangan penderitaan yang ditujukan pada diri sendiri. Depresi dapat mengakibatkan kehilangan gairah hidup, kesedihan yang berlarut dan merasa tidak berdaya.

Menurut Livana et al., (2018), dalam penelitiannya "Gambaran Tingkat Depresi Lansia" menyebutkan tingkat depresi pada lanjut usia di dunia dengan usia rata-rata 60 tahun di perkirakan 500 juta jiwa dan terdapat 100 juta kasus depresi setiap tahunnya. Hasil Riskesdas tahun 2018 di Jawa Timur tingkat depresi mencapai 1.250.507 kasus atau 4,5% dari jumlah penduduk di Jawa Timur sebanyak 9.698.631 jiwa.

Depresi pada lansia bisa terjadi karena kurangnya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan salah satu terapi yang di gunakan untuk menurunkan depresi pada lansia. Melalui keluarga masalah lansia dapat teratasi dengan bercerita, mengungkapkan permasalahan, menentukan pilihan melibatkan keluarga sebagai koping utama. (Kristyaningsih, 2011). Dukungan keluarga ikut mengatasi masalah depresi lansia dapat di lakukan dengan memberikan berbagai

macam bentuk dukungan seperti dukungan emosional yang dapat diberikan dengan memberikan rasa cinta, penghargaan dan perhatian. Dukungan informasional dengan memberikan saran dan informasi. Dukungan instrumental dengan memberikan dukungan secara langsung dalam membantu menurunkan masalah lansia. Dukungan penilaian dilakukan dengan memberikan pendapat atau ide dalam pengambilan keputusan (Latue, 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 lansia di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik, 3 lansia mengatakan tinggal di panti karena keinginan anaknya bukan keinginan sendiri, hal tersebut membuat lansia merasa tidak di butuhkan, merasa tidak di hargai oleh keluarganya, mereka sedih anaknya sudah dua tahun tidak pernah melakukan kunjungan ke panti. Sedangkan 2 lansia lain mengatakan tinggal di panti karena tidak ada yang merawat, mereka mengungkapkan rasa sedihnya karena tidak pernah mendapat kunjungan dari anaknya maupun keluarga yang lain. Mereka mengungkapkan kesepiannya yang jauh dari anak, di tinggal meninggal pasang, tidak mendapat dukungan dari keluarga.

Dukungan keluarga berguna untuk memberi rasa cinta, penghargaan, perhatian dari pihak keluarga. Jika keluarga banyak yang tidak menjenguk lansia, dukungan keluarga dapat di lakukan oleh pihak panti dengan menghubungi keluarga secara berkala setiap satu minggu atau satu bulan sekali. Hal itu dapat membantu lansia mengobati rasa rindu sehingga akan membuat lansia lebih senang, dapat menurunkan rasa stress dan depresi. Selain itu pemilik panti bisa mengadakan kegiatan bernilai positif seperti senam lansia, bernyanyi bersama, dll. Bisa di adakan setiap minggu atau satu bulan sekali agar dapat menjadi pelipur kerinduan lansia terhadap keluarga.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*, untuk mempelajari korelasi faktor-faktor risiko dengan faktor efek. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dukungan keluarga dan variabel dependen adalah tingkat depresi pada lansia.

Populasi yang di gunakan yaitu semua lansia yang tinggal di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik sebanyak 31 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua lansia yang ada di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari keseluruhan jumlah

populasi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, dengan bentuk pertanyaan tertutup (*closed ended*). Kuesioner dalam pengukuran tingkat depresi menggunakan skala *Geriatric Depression Scale (GDS)* terdiri dari 15 daftar pertanyaan yang sudah tersusun, responden memberikan jawaban dengan mencentang jawaban “ya” atau “tidak” sesuai pemahamannya sedangkan kuesioner dukungan keluarga terdiri dari 20 pertanyaan menggunakan instrumen dukungan keluarga. Cara pengambilan data yaitu menjelaskan kepada responden tentang penelitian dan jika responden bersedia dipersilahkan untuk menandatangani *informed consent*. Membagikan kuesioner kepada responden. Responden mengisi daftar pertanyaan pada kuesioner di dampingi

oleh peneliti, jika sudah selesai kuesioner di serahkan kembali kepada peneliti. Setelah kuesioner terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data.

Analisa data menggunakan uji *spearman rank*. Nilai p di bandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ dimana nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik. Jika $p \geq \alpha$, H_0 diterima dan H_1 ditolak maka artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik.

Hasil Penelitian

1. Data Umum

Tabel 1.1 Distribusi data umum lansia di Panti Jompo Lestari Menganti Kab. Gresik

Usia	Frekuensi	Persentase
60-70 th	15	48%
71-80 th	10	32%
81-90 th	6	19%
Pendidikan		
SD	14	45%
SMP	11	35%
SMA	6	19%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	48%
Perempuan	16	52%
Keinginan di Panti		
Sendiri	6	19%
Anak	15	48%
Keluarga	8	26%
Lain	2	6%
Orang Terdekat		
Anak	20	65%
Cucu	2	6%
Lain	9	29%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah lansia hampir setengah berada di usia 60-70 tahun ada 15 lansia atau 48%, hampir setengah lansia memiliki tingkat pendidikan SD berjumlah 14 lansia atau 45%, sebagian besar lansia adalah perempuan berjumlah 16 atau 52%, hampir setengah lansia tinggal di panti atas keinginan anak yaitu sebanyak 15 lansia atau 48% dan sebagian besar lansia memiliki kedekatan dengan anak sebanyak 20 lansia atau 65%.

2. Data Khusus

Tabel 2.1 Frekuensi lansia berdasarkan Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	9	29%
Cukup	5	16%
Kurang	17	55%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa dukungan keluarga sebagian besar kurang ada 17 lansia atau 55%.

Tabel 2.2 Frekuensi lansia berdasarkan Tingkat Depresi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Normal	29	94%
Sedang	2	6%
Berat	0	0%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 2.2 menunjukkan bahwa tingkat depresi hampir seluruhnya normal atau tidak ada depresi pada 29 lansia (94%).

Tabel 2.3 Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Lansia di Panti Jompo Lestari Menganti, Kab. Gresik

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak ditemukan adanya depresi (normal) sebanyak 18 orang lansia (58%) dan memiliki dukungan keluarga kurang. Berdasarkan hasil uji statistik *spearman rank* nilai signifikan 2 tailed nilai p-value 0,136 yang berarti lebih besar dari 0,05 yang berarti H1 di tolak dan H0 di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat depresi lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik.

Tingkat Depresi	Dukungan Keluarga						Total	%
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
Normal	18	58%	4	13%	7	23%	29	94%
Sedang	0	0%	1	3%	1	3%	2	6%
Total	18	58%	5	16%	8	26%	31	100%

p-value = 0,136 > 0,05

Pembahasan

Hasil tabulasi dukungan keluarga sebagian besar kurang ada 17 lansia (55%), dukungan keluarga sebagian kecil cukup ada 5 lansia (16%) dan dukungan keluarga hampir setengahnya baik ada 9 lansia (29%). Berdasarkan data penelitian nilai tertinggi terletak pada dukungan keluarga kurang. Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga di Panti Jompo Lestari pada lansia kurang disebabkan karena lansia tidak mendapat kunjungan dari keluarga, tidak pernah mendapat telpon dari keluarga, keluarga tidak pernah membawa lansia ke fasilitas kesehatan jika sakit, lansia tidak mendapat perhatian dari pihak keluarga. Lansia berada pada lingkup dukungan keluarga yang tidak baik berpengaruh pada kualitas kehidupannya.

Sedangkan disisi lain dukungan keluarga diberikan agar dapat membantu mengurangi dan mencegah lansia dari suatu penyakit. Menurut Friedman (2014), individu yang mendapat dukungan keluarga baik akan memiliki hidup lebih baik di bandingkan pada individu yang tidak berada pada lingkungan yang mendukung. Dalam penelitian Marnexius .O. Dotulong, dkk (2020), dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha, Sahati Tondano, Kab. Minahasa, menyatakan bahwa adanya dukungan keluarga yang baik pada lansia melalui tindakan yang relevan dapat menurunkan tingkat kesakitan pada lansia.

Empat macam dukungan keluarga menunjukkan nilai tertinggi terletak pada dukungan instrumental sebagian besar kurang ada 20 lansia (65%) dan dukungan penilaian/penghargaan sebagian besar kurang ada 20 lansia (65%). Dukungan instrumental pada lansia yang tinggal di Panti Jompo Lestari sebagian besar kurang ada 20 lansia (65%). Dukungan instrumental dapat keluarga berikan dengan cara membawa lansia berobat ketika sakit, memberi fasilitas yang diperlukan lansia, meluangkan waktu untuk menelepon, dll. Dari pengakuan lansia bahwa mereka jarang mendapat kunjungan dari pihak keluarga, tidak pernah di telepon bahkan tidak pernah di kunjungi. Keluarga sebagai penyedia layanan financial dan material tidak berfungsi dengan baik, lansia yang sakit tidak mendapat jasa pelayanan kesehatan dari pihak keluarga, lansia yang membutuhkan pengobatan tidak mendapat pelayanan ke fasilitas kesehatan karena kurangnya dukungan instrumental sebagai peran vital keluarga terhadap lansia.

Menurut Teting (2022), dukungan instrumental di berikan agar lansia merasa di perhatikan khususnya dalam masalah kesehatan. Dukungan instrumental diberikan langsung oleh keluarga meliputi tempat tinggal, uang, fasilitas kesehatan, transportasi dan bantuan lain. (Sarafino, 2011).

Dukungan penilaian/penghargaan pada lansia yang tinggal di Panti Jompo Lestari sebagian besar kurang ada 20 lansia (65%). Hal ini terjadi karena keluarga kurang memberi support dan penghargaan selama lansia tinggal di panti. Terbukti dari pengakuan salah satu lansia bahwa dirinya tidak pernah di jenguk, tidak pernah mendapat telpon dari pihak keluarga. Dukungan penilaian/penghargaan dapat di berikan keluarga dengan melibatkan lansia dalam musyawarah keluarga, meluangkan waktu untuk menjenguk dan menelepon menanyakan kabar. Menurut Sarafino (2011), dukungan penilaian dilakukan dengan cara memberikan support dan penghargaan bagi anggota keluarga, dukungan penghargaan melibatkan penilaian positif terhadap individu dengan orang lain.

Dukungan emosional pada lansia yang tinggal di Panti Jompo Lestari setengahnya kurang ada 15 lansia (48%). Dukungan emosional dapat di berikan keluarga dengan cara memberi perhatian terhadap kondisi lansia, mendengar curahan hati dan menanyakan perasaan lansia. Menurut Sarafino (2011), dukungan emosional dapat di berikan dengan menyediakan tempat istirahat untuk individu dan memberi semangat dalam proses pemulihan.

Dukungan informasi pada lansia yang tinggal di Panti Jompo Lestari hampir setengahnya kurang ada 15 lansia (48%). Dukungan informasi dapat diberikan keluarga dengan cara memberi informasi mengenai masalah kesehatan lansia, menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan, mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan dan memberi solusi dari masalah lansia. Menurut Sarafino (2011), dukungan informasi dapat berupa dukungan untuk hidup sehat, menyediakan sarana kesehatan dan memberi nasihat pada lansia.

Dengan adanya dukungan keluarga para lansia merasa semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, lansia akan berpikir meski tinggal di panti jompo namun tetap mendapat perhatian dari keluarga. Sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Friedman (2014), dukungan keluarga merupakan sikap penerimaan terhadap anggota keluarga dalam bentuk interpersonal sehingga anggota keluarga merasa di perhatikan. Peran keluarga sangat penting dalam

proses kesehatan lansia, dukungan keluarga berguna meningkatkan tingkat kesembuhan penyakit lansia, dukungan keluarga mendorong lansia terhadap kepatuhan hidup sehat (Zainab & Fitriyanur, 2022).

Hasil tabulasi data depresi menunjukkan bahwa hampir seluruhnya lansia tidak mengalami depresi atau normal ada 29 lansia (94%) dan sebagian kecil lansia mengalami depresi sedang ada 2 lansia (6%). Berdasarkan temuan peneliti, lansia normal / tidak depresi mengaku bahwa hidup mereka selama tinggal di panti jompo merasa sudah nyaman dan kerasan, seperti tinggal dengan keluarga baru, mereka sudah saling kenal satu sama lain, mereka tidak merasa kesepian, mereka merasa tetap mendapat perhatian dari lansia lain maupun dari pemilik panti. Depresi tidak terjadi karena lansia tidak mengalami kesedihan yang berlarut-larut dan menerima kondisi yang saat ini di jalani. Menurut Dirgayunita (2016), seorang individu tidak mengalami depresi karena individu tersebut memiliki sikap adil, tidak membandingkan hidupnya dengan hidup orang lain, bersikap tenang, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian lansia yang mengalami depresi sedang ada 2 lansia atau 6%, salah satu lansia mengatakan bahwa mengalami rasa bosan saat tinggal di panti, merasa tidak berdaya atau lemah, memiliki banyak masalah dan beranggapan bahwa hidup orang lain lebih baik. Sedangkan satu lansia lain menyatakan bahwa lebih suka meninggalkan banyak kegiatan di panti, merasa hidupnya kosong dan membosankan, takut sesuatu buruk akan terjadi, merasa dirinya lemah tidak berdaya, memiliki masalah, merasa hidupnya tidak berharga, merasa tidak ada harapan dan merasa hidup orang lain lebih baik.

Terjadinya depresi pada lansia merupakan tahap perkembangan kehidupan. Lansia seharusnya dapat menikmati masa tuanya dengan hidup tenang bersama orang tersayang anak cucunya, lansia dapat menikmati masa pesiunnya dengan bahagia. Namun kenyataannya tidak semua lansia mendapatkan kehidupan yang tenang dan bahagia. Lansia di hadapkan dengan berbagai masalah kehidupan seperti kemiskinan, tidak punya tempat tinggal, konflik keluarga, diterlantarkan anak atau kondisi tidak memiliki keturunan sehingga masa tuanya terlantar tidak ada yang merawat. Sehingga kondisi seperti itu memicu terjadinya depresi pada lansia.

Pada tabel 1.1 menyatakan bahwa hampir setengah lansia yaitu 15 lansia (48%) tinggal di Panti Jompo

Lestari atas keinginan sang anak dan sebagian kecil yaitu 6 lansia (9%) tinggal di Panti Jompo atas keinginan sendiri. Tabel 1.1 menyatakan bahwa sebagian besar lansia yaitu 20 lansia (65%) menyatakan orang terdekat mereka adalah anak. Anak sebagai orang terdekat memisahkan kehidupan lansia dengan keluarga yang di cintai. Memaksa lansia untuk tinggal di panti jompo dengan alasan tidak bisa merawat karena sibuk bekerja. Hal ini dapat memicu lansia sedih berkepanjangan hingga menyebabkan perubahan mood pada lansia.

Depresi merupakan gangguan mood yang di tandai dengan kesedihan berkepanjangan, merasa tidak berarti, sehingga proses mental menjadi tidak stabil hal ini mempengaruhi aktivitas dan hubungan interpersonal (Dirgayunita, 2016).

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia normal / tidak depresi dan dukungan keluarga kurang sebanyak 18 lansia (58%). Dari hasil uji statistik *spearman rank* nilai signifikan 2 tailed nilai p-value $0.136 > 0.05$, berarti tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap depresi lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik.

Dalam penelitian ini sebanyak 18 lansia / tidak depresi memiliki dukungan keluarga yang kurang. Tingkat depresi normal selama tinggal di panti karena para lansia sudah menganggap lansia lain merupakan saudara, mereka saling menyayangi dan memberikan perhatian, hal ini dinyatakan oleh beberapa lansia yang merasa sudah nyaman tinggal di panti walau jauh dari keluarga dan anak.

Para lansia menganggap tinggal di panti merupakan keluarga baru bagi mereka. Mereka merasa nyaman walau jauh dari keluarga kandung, meski kadang-kadang mereka sedih jika di tanyai tentang keberadaan anak-anak mereka. Selama tinggal di panti para lansia selalu berbagi cerita tentang kehidupan masa muda, berbagi makanan dan berbagi suka duka. Hal itulah yang membuat para lansia tidak stress yang berujung depresi, karena para lansia telah mendapatkan kenyamanan tempat tinggal dan berada di fase penerimaan.

Menurut Dirgayunita (2016), depresi tidak akan terjadi jika individu dapat mengungkapkan isi hatinya kepada orang terdekat, senang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari depresi dapat di cegah dengan adanya bentuk dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan sikap keluarga dalam menerima anggota keluarga

yang lain. Bentuk dukungan keluarga ada empat yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan penilaian/penghargaan.

Pentingnya dukungan keluarga menjadi kekuatan bagi kehidupan lansia, dukungan keluarga dijadikan terapi keluarga dalam menghadapi masalah sosial lansia. Lansia yang sehat mental hidupnya tenang, lansia yang di terima hidup berdampingan dengan keluarga akan lebih merasa nyaman dan tentram. Hasil penelitian Hosseini (2021), dukungan keluarga pada lansia merupakan koping efektif dalam mengendalikan depresi, sementara dengan adanya dukungan keluarga akan mengurangi tingkat depresi lansia.

Kesimpulan

Dukungan keluarga pada lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik sebagian besar adalah kurang (55%). Tidak ditemukan depresi pada lansia, di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik hampir seluruhnya adalah normal atau tidak depresi (94%). Tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kab. Gresik.

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dengan menganalisis faktor-faktor penyebab kurangnya dukungan keluarga dan faktor-faktor depresi. Serta menganalisis faktor-faktor dukungan keluarga yang tidak didapatkan lansia digantikan dengan dukungan teman sebaya yang tinggal di panti.

Acknowledgment

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Journals

- Dirgayunita, A. (2016). *Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya*. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>.
- Firmansyah, S., & Tadjudin, N. S. (2020). *Hubungan*

Dukungan Keluarga dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Pertiwi. Jurnal Tarumanegara Medical, 3(1), 203–207.

- Hosseini, F. S., Sharifi, N., & Jamali, S. (2021). *Correlation Anxiety, Stress, and Depression with Perceived Social Support Among the Elderly: A Cross-Sectional Study in Iran*. *Ageing International*, 46(1), 108–114. <https://doi.org/10.1007/s12126-020-09376-9>.
- Kristyaningsih, D. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia*. Jurnal keperawatan. 1(1). 1-8.
- Latue R.N.I., Widodo.D., Widiani.E., 2017. *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha Malang Raya*.Nursing News. 2(1). 425-431.
- Livana, Susanti, Y., Darwati, L. E., & Anggraeni, R. (2018). *Gambaran Tingkat Depresi Lansia*. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 80–93.
- Marnexius .O. Dotulong, Julianus Ake, P. R. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Depresi Pada Lansia*. Buletin Sariputra, 10(2), 56–61.
- Njoto, E. N. 2014. *Mengenali Depresi pada Usia Lanjut Penggunaan Geriatric Depression Scale (GDS) Untuk Menunjang Diagnosis*. Journal CDK, 41(6), 472–474.
- Teting, B., Yani, Y., & Jho, Y. L. 2022. *Dukungan Keluarga Dan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelompok Lansia St. Angela Samarinda*. Sebatik, 26(1), 81–86. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1679>
- Zainab & Fitrihanur. 2022. *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus di RS PKU Muhammadiyah Sekapuk*. 3(2) 104-110.

Books

- Amir, N. 2016. *Depresi Aspek Neurobiologi Diagnosis Dan Tatalaksana*. Edisi Kedua. Jakarta. FKUI.
- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Friedman. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. : EGC.
- Hawari. 2011. *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta. FKUI.
- Junaidi, I. 2012. *Anomli Jiwa, Cara Mudah Mengetahui Jiwa Dan Perilaku Tidak Normal Lainnya*.Yogyakarta: CV. Andi Offset

- Kholifah, S.N. 2016. *Keperawatan Gerontik*. Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan.
- Nadirawati, 2019. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta. Refika Aditama.
- Nasrullah. D. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Wibowo, A. 2014. *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Widiyawati, W. 2020. *Keperawatan Jiwa*. Malang : Literasi Nusantara Abadi.